

EFEKTIFITAS METODE *PROJECT WORK* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

Ai Sumirah Setiawati
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Matakuliah *Sakubun* sering dianggap mata kuliah yang paling sulit bagi pembelajar maupun pengajar. Bagi pembelajar, mata kuliah ini sulit karena harus bisa mengaplikasikan seluruh materi kebahasaan secara tertulis dalam bahasa Jepang. Selain itu, pembelajar juga sering mengalami kesulitan dalam mencari ide apa yang harus mereka tulis. Pengajar banyak yang enggan untuk mengampu mata kuliah ini karena harus meluangkan waktu yang lebih banyak untuk mengoreksi hasil karangan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode *project work* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis pembelajar. Hal ini terbukti dengan meningkatnya rata-rata nilai prates 51,92 menjadi 60,84 dalam pascates. Peningkatan ini dinyatakan signifikan setelah dibuktikan dengan uji t (*t-test*). Berdasarkan hasil tersebut, metode *project work* akan bermanfaat jika diterapkan dalam pembelajaran menulis (*sakubun*). Namun, dalam pelaksanaannya membutuhkan kombinasi metode atau pendekatan lain supaya semua aspek kemampuan yang dibutuhkan untuk bias menulis dengan baik bias tercapai lebih sempurna.

Kata Kunci: Efektivitas, *Project Work*, *Sakubun*

PENDAHULUAN

Kompetensi berbahasa terdiri dari kemampuan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun kompetensi berbahasa ini dipilah-pilah menjadi kompetensi-kompetensi tersebut, namun tujuan akhir dari pengajaran bahasa khususnya bahasa Jepang adalah mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Asano dalam Sudjianto (2004:97) menyatakan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar mampu mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik secara lisan maupun tulisan.

Kompetensi untuk mengkomunikasikan atau mengungkapkan ide dan gagasan melalui lisan dilatih dalam mata kuliah Kaiwa dan kompetensi menulis biasanya dilatih lewat mata kuliah *Sakubun*. Mata kuliah menulis atau *Sakubun* sering dianggap sebagai mata kuliah yang sulit dan kurang begitu diminati baik oleh pembelajar

maupun pengajar. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sutedi (2008:34) bahwa mata kuliah *Sakubun* sering dianggap mata kuliah yang paling sulit bagi pembelajar maupun pengajar. Bagi pembelajar, mata kuliah ini sulit karena harus bisa mengaplikasikan seluruh materi kebahasaan secara tertulis dalam bahasa Jepang.

Di lain pihak, pengajar banyak yang enggan untuk mengampu mata kuliah ini karena harus meluangkan waktu yang lebih banyak untuk mengoreksi hasil karangan pembelajar. Bukan hanya waktu saja yang harus dengan ekstra mereka keluarkan tetapi juga kemampuan dan wawasannya di bidang bahasa dan budaya Jepang. Misalnya, ketika menemukan kosakata atau ungkapan bahasa Jepang yang tidak alami dalam tulisan mahasiswa, mereka harus mampu untuk memahami apa yang ingin diungkapkan oleh mahasiswa tersebut. Setelah memahami apa maksud tulisan tersebut, pengajar juga harus

membetulkannya ke dalam bahasa Jepang yang baik dan benar yang kadang-kadang teras sulit karena ungkapan yang dimaksud oleh mahasiswa banyak yang “aneh” dan sulit untuk dicarikan padanannya dalam bahasa Jepangnya.

Pembelajar sendiri banyak yang mengeluh bahwa kosakata dan pola kalimat yang telah dipelajari masih terasa kurang untuk menuangkan idenya ke dalam karangan. Akibatnya pembelajar tidak produktif dalam membuat karangan dalam bahasa Jepang.

Miskinnya ide ini menurut Alwasilah (2007:5) dikarenakan kesalahan sistem pendidikan selama ini yang lebih berpihak kepada ranah kognitif sehingga sedikit sekali mahasiswa yang gemar menulis. Keberpihakan pendidikan kepada sistem kognitif ini dapat dilihat dari cara pengajar yang cenderung mengoreksi tulisan pembelajar hanya dari segi gramatik dan menyanjung ketepatan (*accuracy*) bukan kefasihan (*fluency*).

Kegiatan menulis akan lebih mudah bila kita mengungkapkan kegiatan atau peristiwa yang telah kita alami. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak usah lagi membingungkan apa yang harus mereka tulis seperti yang mereka keluhkan selama ini.

Dengan asumsi ini, penulis memilih metode *project work* sebagai sebuah alternatif metode dalam mata kuliah sakubun yang akan diujicobakan. Penelitian ini penulis rasa penting untuk dilaksanakan dengan harapan dapat memperbaharui pola pengajaran *sakubun* supaya bisa meningkatkan efektifitas pengajaran dan kompetensi mahasiswa dalam menulis bisa lebih maksimal.

Dengan *project work* ini mahasiswa dikondisikan untuk melakukan sebuah proyek kerja. Kemudian, hasil dari kerja tersebut dilaporkan dalam bentuk karangan. Dengan tugas

seperti ini diharapkan mahasiswa akan mudah menuangkan ide atau gagasannya dalam menulis karena melaporkan apa saja yang sudah mereka lakukan dalam proyek tersebut. Pendek kata, mereka dikondisikan untuk menuliskan apa yang telah mereka alami.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan atau menjawab permasalahan apakah metode *project work* ini efektif meningkatkan kemampuan menulis pembelajar di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNNES.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam pengajaran menulis ada tiga hal yang harus diperhatikan. Tiga hal tersebut yaitu: 1) kemampuan menulis kalimat dengan benar dengan menggunakan kana dan kanji; 2) menulis kalimat dengan benar secara tata bahasa dengan menggunakan kosakata dan ungkapan yang tepat; dan 3) mengungkapkan pemikiran dan gagasan melalui kalimat (Hayashi, 1990:75). Merujuk keterangan tersebut, pengajaran menulis bertahap sesuai dengan tingkatan pengajarannya seperti yang diungkapkan oleh Sakuma (1994: 303), yaitu: 1) pengajaran menulis tingkat dasar bermula dari pembelajaran huruf, kata, frase, kalimat, paragraf, dan karangan tentang suatu topik (sekitar 400 huruf); 2) pengajaran menulis tingkat menengah, materi yang diberikan mulai menggunakan ragam tulisan dengan bentuk *~da* (seperti “*gakusei da*”, “*shiroi*”, “*iku*”), dan bentuk *~de aru* (seperti “*gakusei de aru*”, “*shiroi*”, “*iku*”). Seperti halnya pada tingkat dasar, pada tingkat ini pembelajar diarahkan untuk mengarang dengan sebuah topik tetapi dengan jumlah huruf yang lebih banyak (sekitar 600-800 huruf); 3) Pada pengajaran menulis tingkat *joukyuu* mulai diarahkan pada penulisan laporan, skripsi, atau artikel yang berhubungan dengan wilayah keahlian si

pembelajar. Dengan demikian, pembelajar dituntut untuk bisa menulis teori-teori yang mendukung argumentasinya.

Pengajaran menulis di Prodi pendidikan Bahasa Jepang UNNES diberikan selama lima semester yaitu mulai semester dua hingga enam.

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester enam yang dikategorikan pembelajar tingkat menengah. Mengingat matakuliah menulis pada semester ini merupakan matakuliah terakhir, maka tujuan pembelajarannya difokuskan pada tatacara menulis laporan atau tulisan ilmiah.

Pelajaran menulis dalam bahasa Jepang sering dinamakan dengan sakubun. Sakubun (作文) yaitu membuat kalimat mengenai suatu hal (Kindaichi, 1997:533). Kalau melihat pengertian tersebut dan membandingkannya dengan huruf-huruf yang terdapat dalam kata tersebut, sakubun terdiri dari dua huruf yaitu saku 作 (作る) yang berarti membuat dan bun (文) yang berarti kalimat. Menulis sendiri dalam bahasa Jepang yaitu kaku (書く). Menurut Hayashi (1990:74) 「書く」とは「文章表現」とも称され、文字通り「文書によって思考内容を表現する」ことである。(“Menulis” juga dinamakan “ekspresi kalimat” seperti tertulis pada hurufnya yaitu mengekspresikan ide atau gagasan melalui kalimat.)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menulis adalah kegiatan mengekspresikan ide, gagasan, atau pikiran yang diungkapkan melalui huruf dalam bentuk kalimat.

Dalam pengajaran bahasa Jepang, kemampuan menulis yang harus dicapai dalam pengajaran dibagi-bagi sesuai tingkatan belajar. Misalnya, untuk tingkat dasar menitikberatkan pada kemampuan menulis huruf hiragana,

katakana, dan kanji. Setelah itu baru berlanjut pada kemampuan menulis kalimat sederhana.

Untuk tingkat menengah, biasanya ditargetkan pada kemampuan untuk menulis kalimat yang lebih kompleks sehingga bisa mengungkapkan kesan dan pendapatnya juga bisa membuat *summary* atau catatan.

Terakhir, untuk tingkat atas '*joukyuu*', pembelajar diharapkan bisa menulis laporan, dan menuliskan pendapatnya melalui tulisan-tulisan ilmiah.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah mahasiswa semester enam yang dikategorikan sebagai pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah. Pada semester ini mata kuliah sakubun enshu merupakan mata kuliah menulis terakhir yang didapatkan sebelum menyusun skripsi. Oleh karena itu, meskipun masih dikategorikan pembelajar tingkat menengah, mahasiswa diberi materi mengenai bagaimana caranya membuat laporan sederhana mengenai apa yang telah mereka kerjakan (*project*).

Materi yang diberikan yaitu: 1) tata cara penulisan baik dengan komputer maupun ditulis tangan di *genkouyoushi*, 2) bahasa tulisan, 3) kata sambung, 4) cara mengurut kejadian, 5) cara mengungkapkan perbandingan, 6) cara menyimpulkan atau menjeneralisasikan fakta-fakta konkret atau khusus, dan 7) cara mengungkapkan pendapat.

Project work merupakan serangkaian kegiatan yang membutuhkan empat keterampilan berbahasa mulai dari mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pada kegiatan ini pembelajar diberi tugas seperti membuat laporan, membuat Koran, dan lain-lain. Untuk sampai pada tahap akhir, pembelajar dituntut untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara

wawancara, angket, membaca berbagai referensi dan sebagainya. Oleh karena itu metode *Project work* ini bisa dikategorikan sebagai pembelajaran bahasa dengan mempertimbangkan situasi komunikasi yang sebenarnya. Pada akhir kegiatan dalam *Project work* ini pembelajar diminta untuk melaporkan hasil kegiatannya dalam bentuk lisan (presentasi) atau tulisan (mengarang).

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa *Project work* merupakan salah satu cara pembelajaran praktis dalam menulis. Dalam *Project work* ini, kegiatan menulis tidak lepas dari kegiatan membaca dan lain-lain. Himeno (2001:120) mengungkapkan bahwa *Project work* merupakan sebuah cara melatih kemampuan menulis pembelajar yang mengintegrasikan empat kemampuan berbahasa.

Menurut Basori (2009) *project work* adalah metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada prosedur kerja yang sistematis dan standar untuk membuat atau menyelesaikan suatu produk (barang atau jasa), melalui proses produksi atau pekerjaan yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini, mahasiswa diberi tugas untuk melakukan pendataan, penelitian dan

observasi mengenai suatu hal yang nyata, kemudian mengolahnya dan melaporkannya. Hal ini sehubungan dengan materi yang diberikan pada mereka dalam matakuliah sakubun enshu ini. Dengan cara ini diharapkan mahasiswa akan lebih mudah mengungkapkan ide dan gagasannya karena hal yang harus mereka ungkapkan mereka alami secara nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Penelitian dilakukan dengan hanya menggunakan satu kelas saja. Kemudian, keefektifan metode *project work* dalam pembelajaran menulis dianalisa dengan membandingkan hasil pretes dan pascates. Eksperimen ini diterapkan kepada 25 orang mahasiswa semester enam yang mengikuti matakuliah *sakubun enshu*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui efektif tidaknya metode *project work* data di atas dihitung dengan cara seperti berikut ini.

Mencari rata-rata pretes dan pascates.

Rata-rata pretes

$$M_1 = \frac{\sum X_1}{NX_1} \quad M_1 = \frac{1298}{25} = 51,92$$

Rata-rata pascates

$$M_2 = \frac{\sum X_2}{NX_2} \quad M_2 = \frac{1521}{25} = 60,84$$

$$db = N - 2 \quad = 25 - 2 \quad = 23$$

Jumlah kuadrat deviasi pretes

$$\sum x_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{NX_1} \quad \sum x_1^2 = 74170 - \frac{1298^2}{25} = 6777,84$$

Jumlah kuadrat deviasi pascates

$$\sum x_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{NX_2} \quad \sum x_2^2 = 100497 - \frac{1521^2}{25} = 7959,36$$

Nilai t_{hitung}

$$t = \frac{M_2 - M_1}{\sqrt{\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{N(N-1)}}} \quad t = \frac{60,84 - 51,92}{\sqrt{\frac{6777,84 + 7959,36}{25(25-1)}}} = 1,80$$

Dari hasil perhitungan di atas didapat nilai $t_{hitung} = 1,80$ dan d.b. 23, harga t_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 = 1.71 sehingga diperoleh hubungan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti penggunaan metode *project work* dalam pembelajaran *Sakubun* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis. Dengan demikian, **Hipotesis nol (H_0)**, yakni hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan metode *project work* dalam pembelajaran menulis tidak mempengaruhi kemampuan mahasiswa **ditolak**. Sebaliknya, **Hipotesis kerja (H_1)**, yakni hipotesis yang menyatakan bahwa penggunaan metode *project work* dalam pembelajaran menulis mempengaruhi kemampuan mahasiswa **diterima**.

Dari uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *project work* efektif jika diterapkan dalam pembelajaran menulis (*sakubun*).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pembelajaran menulis dengan

menggunakan metode *project work*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- (1) Prates yaitu tes yang dilakukan sebelum perlakuan pembelajaran menulis dengan menggunakan metode *project work*, menghasilkan data rata-rata nilai yaitu 51,92. Nilai ini mencerminkan kemampuan awal mahasiswa dalam menulis.
- (2) Setelah diberi perlakuan, kemudian diadakan pascates dan diperoleh data nilai rata-ratanya menjadi 60,84. Dengan nilai ini, berarti kemampuan mahasiswa dalam mengarang setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan.
- (3) Nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 17,18%. Setelah nilai terbut dihitung dengan uji t diperoleh hasil bahwa penggunaan metode *project work* secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis bahasa Jepang.

Saran

Melihat manfaat dari penerapan metode *project work* dalam pembelajaran menulis, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

- (1) Setelah melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penerapan metode *project work* dalam pembelajaran menulis dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari bagaimana proses dan strategi penulisan sebuah karangan terutama karangan ilmiah. Oleh karena itu hendaknya pengajar bahasa Jepang menerapkan metode ini dalam pembelajaran menulis.
- (2) Banyak pengajar yang enggan mengampu mata kuliah menulis karena mereka merasa berat dengan pekerjaan pengoreksian karangan setiap minggu atau pertemuan. Dengan metode *project work*, hal tersebut tidak akan terjadi karena dalam satu semester maksimal hanya tiga sampai empat karangan saja yang harus diperiksa. Dengan demikian metode ini dapat memperingan pekerjaan pengajar. Untuk itu, tidak ada salahnya apabila dalam mengampu mata kuliah menulis menggunakan metode ini.
- (3) Bagi pembelajar yang mengalami kesulitan dalam mencari idea pa yang harus diungkapkan dalam tulisan bisa menggunakan cara kerja dengan metode *project work* ini.
- (4) Diharapkan dalam penyampaian materi bahasa Jepang tidak hanya terpaku pada satu metode atau pendekatan saja, tetapi juga harus mengkombinasikannya dengan metode atau pendekatan lainnya agar dapat dicapai hasil yang lebih maksimal. Oleh karena itu, dalam penelitian ke depan bisa dikombinasikan antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya agar segala aspek kemampuan bahasa Jepang mahasiswa bisa lebih ditingkatkan.

Setelah melakukan eksperimen selama satu semester, penulis masih banyak menemukan kekurangan dalam penerapan metode ini. Hasil

dari penelitian ini dirasakan tidak begitu maksimal karena tidak mampu meningkatkan kemampuan tatabahasa dari mahasiswa. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih disempurnakan lagi dengan memperpanjang waktu penelitian, mengkominasikan metode ini dengan metode atau pendekatan lain, dan lain-lain supaya semua aspek kemampuan yang diperlukan dalam menulis bisa lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Depdikbud. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hayashi, Ookii et al. 1990. *Nihongo Kyouiku Handobukku*. Tokyo: Daishukanshoten
- Himeno, Masako, et al. 2001. *Kaku Koto no Shidou*, dalam *Koko kara Hajmaru Nihongo Kyoujuhou*. Tokyo: Hitsuji Shoubou
- Himeno, Masako, et al. 2001. *Komyunikatibu Apuroochi*, dalam *Koko kara Hajmaru Nihongo Kyoujuhou*. Tokyo: Hitsuji Shoubou
- Ishibashi, Reiko. 2000. *Karikyuramu to Kyouzai*, dalam *Nihongo no Kyoushi o Mezasu Hito no Nihongo no Kyoujuhou Nyuumon*. Tokyo: Bonjinsha
- Ishida, Toshiko. 2002. *Nihongo Kyoujuhou*. Tokyo: Daishukanshoten
- Kindaichi, Kyouzuke. 1997. *Shinmeikai Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanseido
- Nasution, S.. 2006. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE

Okazaki, Toshio dan Hitomi Okazaki. 2001. *Nihongo Kyouiku ni Okeru Gakushuu no Bunseki to Dezain*. Tokyo: Bonjinsha

Sakuma, Ayumi. 1994. *Sakubunryoku no Yoseihou*, dalam *Nihongo to Nihongo Kyouiku* 13. Tokyo: Meiji Shoin

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc

Susilana, Rudi. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: UPI
